

PENINGKATAN AKTIVITAS INKUIRI DAN KETUNTASAN HASIL BELAJAR FISIKA MENGGUNAKAN PEMBELAJARAN INKUIRI BERBASIS KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS XA SMA NEGERI PASIRIAN LUMAJANG

Intan Fitriani¹, Dewi Iriana², Supeno¹, Subiki¹

¹Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Universitas Jember

²SMA Negeri Pasirian Kabupaten Lumajang

email: sandraif@yahoo.co.id

Abstract: This research aims to improve the inquiry activities and the completeness of learning outcomes through implementation of inquiry based learning contextually for high school students. The research subjects were students of X A classes SMAN Pasirian Lumajang of the school year 2011/2012, with the amount of students are 36 students. Every stage of this class action research is participatory and collaboration between researchers with subject teachers of physics SMAN Pasirian Lumajang. The results showed an increase in the activity of inquiry and the completeness of student learning outcomes.

Keywords: inquiry activity, learning outcomes, inquiry model.

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan nasional menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing di era global. Upaya yang sangat tepat untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan satu-satunya wadah yang dapat dipandang dan seyogyanya berfungsi sebagai alat untuk membangun sumber daya manusia yang bermutu tinggi adalah pendidikan.

Upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yakni dengan menyelenggarakan peningkatan mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang. Salah satu upaya pemerintah dalam memantapkan mutu pendidikan yakni dengan perbaikan kurikulum. Saat ini kurikulum yang telah dijalankan oleh pemerintah adalah KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan pada satuan pendidikan yang berpusat pada kompetensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik. Meskipun sudah ditetapkan sebagai kurikulum pada tingkat satuan pendidikan, masih sedikit guru yang memahami dan melaksanakan KTSP. Hal ini dapat dilihat pada proses pembelajaran di kelas yang menggunakan model-model pembelajaran pola lama. Dalam proses pembelajarannya guru tidak mengembangkan kompetensi peserta didik seperti diharapkan

oleh KTSP, tetapi guru masih sebagai sentral pembelajaran (Ahmadi, 2010).

Kritik sering ditujukan pada cara guru mengajar yang terlalu menekankan pada penguasaan sejumlah informasi atau konsep belaka. Penumpukan informasi atau konsep pada siswa kurang bermanfaat, jika hal tersebut hanya dikomunikasikan oleh guru kepada siswa melalui satu arah. Tidak dapat disangkal, bahwa konsep sangat penting, akan tetapi bagaimana konsep itu dipahami oleh siswa adalah hal yang lebih penting. Oleh karena itu yang terpenting adalah terjadinya belajar yang bermakna. Dalam kondisi ini faktor kompetensi guru sangat dituntut, dalam arti guru harus mampu meramu wawasan pembelajaran yang lebih menarik dan disukai oleh siswa.

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi oleh siswa SMAN Pasirian Lumajang adalah rendahnya aktivitas siswa dalam melakukan kegiatan percobaan dan ketuntasan hasil belajar siswa. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa rata-rata aktivitas siswa dalam melakukan kegiatan percobaan adalah hanya 33,27% begitu juga dengan ketuntasan hasil belajar siswa yang rendah. Siswa yang dapat dinyatakan tuntas hanya 40,54% atau 14 siswa, sedangkan sisanya yaitu 59,46% atau 22 siswa dinyatakan tidak tuntas belajar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti mengamati beberapa penyebab